

ABSTRAK

Masalah atau tokoh wanita yang diangkat dalam karya sastra selalu digambarkan sebagai wanita dengan latar budaya Jawa yang pasrah dan *nrima*. Namun dalam karya Ahmad Tohari, sikap pasrah itu digambarkan secara berbeda. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan konsep sikap pasrah. Dengan menganalisis struktur dan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, penelitian ini dapat mengungkap pengalaman batin pengarang yang tercermin melalui penokohan kedua karya ini.

Melalui analisa struktur tersebut, diketahui bahwa perbedaan sikap pasrah itu diklasifikasikan dalam tiga sikap pasrah. Pertama, sikap pasrah demi keselarasan sosial. Dalam sikap pasrah demi keselarasan sosial ini, tokoh utama TNRDP menerima nasib yang ditetapkan oleh adat tradisinya, sedangkan tokoh utama wanita BM memberontak terhadap sistem nilai yang terjadi atas dirinya. Sikap pasrah yang kedua, yaitu sikap pasrah demi keselarasan sosial dan individu; tokoh utama wanita TNRDP menerima perannya kembali sesuai adat tradisinya, sedangkan tokoh utama wanita BM juga menerima peran barunya meski bertentangan dengan keyakinannya. Akhirnya pada sikap pasrah yang ketiga, yaitu sikap pasrah demi mencari jati diri. Pada tokoh utama wanita TNRDP, ia mencari jati diri sebagai perempuan *somahan* menurut paham Jawa yang dipahaminya. Sikap pasrahnya adalah bentuk dalam perjuangannya mencari jati diri itu. Pada BM, tokoh utama bersikap pasrah karena usaha mencari jati dirinya dengan membangun desanya. Namun, usaha itu terhambat karena pembangunan yang terjadi tidak mampu dihadapinya dan tradisi yang masih dipegang penghuninya. Sikap pasrahnya adalah bentuk akhir dari perjuangannya mencari jati diri dengan menghadapi nilai baru/modern sekaligus mempertahankan tradisinya.

Perbedaan dan proses perkembangan sikap pasrah itu

terjadi karena faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor nilai tradisi dan nilai budaya modern yang melingkupi dan dialami tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, melalui tokoh utama ini tercermin adanya perkembangan dan perubahan sikap pasrah yang dipahami pengarangnya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman batin pengarang yang pernah hidup di kota dan di desa. Pengalaman inilah yang mempengaruhi pandangan dunia kepengarangannya, sehingga tercermin pula dalam karya sastranya.

Kesimpulannya, sikap pasrah tidak lagi dipahami secara fatalistik mengikuti tradisi, yaitu menerima nasib saja tetapi bersikap pasrah sebagai usaha menyasiasi dan menghadapi hidup, sehingga memiliki kekuatan. Kekuatan yang diperoleh dari akarnya yaitu tradisi. Jadi, sikap pasrah yang dilukiskan pengarang adalah sikap pasrah yang positif dengan tidak meninggalkan tradisi tetapi juga tidak secara radikal mengikuti nilai modern demi kehidupan dan budaya modern.